

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pendapatan Bunga (*Interest Income*)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pendapatan Bunga (*Interest Income*)**

Pendapatan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah penghasilan dari kegiatan usaha biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, komisi, bunga, dividen, royalti dan sewa. Dalam kegiatan bank yang berprinsip konvensional terdapat balas jasa berupa bunga yang terdiri dari bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan merupakan balas bagi nasabah yang menyimpan dana di bank, sedangkan bunga pinjaman merupakan balas jasa yang diperoleh bank berupa pendapatan bunga dari penyaluran kredit kepada masyarakat atau disebut juga sebagai pendapatan bunga (*Interest Income*) (Kasmir, 2014:114)

Menurut Hasibuan (2006:99) pendapatan bank adalah jumlah pendapatan yang diterima lebih besar dari jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima merupakan hasil aktivitas operasional atas bunga pinjaman selama periode tertentu.

Menurut Kartikahadi, Siregar, Sinaga, & Syamsul (2012:186) pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk pendapatan atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang meningkatkan ekuitas tanpa timbul dari kontribusi investor.

Pendapatan bunga menurut Riyadi (2011:9) adalah pendapatan dari transaksi peminjam dan penyertaan modal di pasar uang antar bank selain dari hasil perdagangan surat berharga jangka pendek.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendapatan bunga (*Interest Income*) adalah penghasilan yang diperoleh bank dari transaksi kegiatan operasional dalam menyalurkan dana kepada masyarakat baik perorangan maupun badan usaha.

#### **2.1.1.2 Fungsi Pendapatan Bunga (*Interest Income*)**

Pendapatan bank merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan demi keberlangsungan bank karena fungsi pendapatan bank menurut Hasibuan (2017:99) antara lain:

1. kelangsungan pendirian bank dapat terjamin;
2. dapat membayar dividen kepada pemegang saham;
3. mampu membayar dan meningkatkan kompensasi karyawannya;
4. menjadi tolak ukur tingkat kesehatan perbankan;
5. dapat meningkatkan daya saing bank yang bersangkutan;
6. dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan;
7. mampu meningkatkan kondisi bank yang bersangkutan.

#### **2.1.1.3 Pengukuran Pendapatan Bunga (*Interest Income*)**

Menurut Kamus Bank Indonesia, pendapatan bunga diartikan sebagai pendapatan yang diterima bank dari jasa peminjaman uang yang diberikan kepada pihak lain dan merupakan pendapatan utama bank. Menurut Pandia (2012:72) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan

pendapatan bunga adalah *Net Interest Income*. Menurut Riyadi (2006:21) *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara persentase hasil bunga terhadap total aset atau terhadap *total earnings assets*. Pendapatan bersih dihasilkan dari pendapatan bunga dari pinjaman nasabah dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Rumus untuk menghitung rasio NIM menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2.1**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM**

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$3\% < \text{NIM}$	1	Sangat Sehat
$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	2	Sehat
$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	3	Cukup Sehat
$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NIM} \leq 1\%$	5	Tidak Sehat

*Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004*

## 2.1.2 Efisiensi Operasi

### 2.1.2.1 Pengertian Efisiensi Operasi

Efisiensi merupakan ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mencapai keberhasilan tersebut. Tingkat efektivitas suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator yang salah satunya dilihat dari laporan keuangan bank tersebut.

Menurut Syamsi (2004:4) efisiensi adalah perbandingan antara suatu hasil dengan usahanya yang dapat dilihat dari efisiensi hasil usaha yang maksimum dari

jenis mutu dan jumlah serta usaha dalam mencapai hasil yang minimum dengan perbandingan antara *input* dan *output* sesuai sistem. *Input* yang digunakan sebagai aspek tolak ukur adalah pikiran, jasmani, waktu, ruang dan biaya. Sedangkan untuk *output* adalah kualitas dan kuantitas dari hasil atau produk sistem.

Menurut Anthony *et. al* pada tahun 1985 yang di terjemahkan oleh Agus Maulana pengertian efisiensi adalah kemampuan keefektifan suatu unit organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan selalu berkaitan dengan tujuan organisasi yang harus dicapai oleh instansi. (Maulana, 2005:46).

Efisiensi bank berkaitan dengan pelaksanaan operasi kegiatan dalam perusahaan. Efisiensi biaya operasional menurut Fitriyani (2019:100) menyatakan bahwa efisiensi biaya untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil dari penggunaan aset yang diperoleh.

Menurut Pandia (2012:72) efisiensi operasi adalah kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional. Efisiensi tergantung pada cara bank dalam mengendalikan biaya yang akan berpengaruh terhadap kondisi bank.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa efisiensi operasi adalah kemampuan untuk memperoleh hasil yang maksimum dengan pengendalian biaya operasional yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan keberhasilan yang diinginkan.

### **2.1.2.2 Efisiensi Operasi Perbankan**

Perbankan menghasilkan dengan memanfaatkan kekuatan manajemen untuk secara efektif mengelola semua *input* yang terbatas untuk menghasilkan

keuntungan dengan *input* yang lebih sedikit. Menurut Muliaman (2003:29), ketika melakukan pengukuran kinerja, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana memperoleh *output* yang optimal pada tingkat *input* yang ada atau tingkat *input* minimum pada tingkat *output* tertentu. Ketidakefisiensian dapat dilihat dari analisa alokasi *input* dan *output* oleh pihak bank yang mengakibatkan bank kurang mampu dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Efektivitas lembaga perbankan, terutama efisiensi biaya akan mencapai tingkat keuntungan yang optimal, meningkat alokasi dana, meningkatkan daya saing biaya, meningkatkan layanan nasabah dan meningkatkan keamanan dan kesehatan bank (Kuncoro & Suhardjono, 2002:569)

Menurut Astiyah & Husman (2006:538-542) terdapat empat faktor yang menyebabkan efisiennya suatu lembaga keuangan, yaitu:

1. faktor kuncinya adalah efektivitas intervensi informasi;
2. efisien karena akurasi penilaian aset;
3. efisien karena organisasi dapat mengantisipasi risiko yang muncul;
4. efisiensi fungsional, terkait dengan tata kelola administrasinya.

### **2.1.2.3 Pengukuran Efisiensi Operasi**

Pengukuran Efisiensi Operasi dapat dilakukan dengan analisis rasio. Menurut Pandia (2012:72) rasio efisiensi sering disebut juga rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Menurut Zainal (2007:722) BOPO adalah

perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 rumus BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dilihat pada Tabel 2.2

**Tabel 2.2**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO**

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$\text{BOPO} \leq 93\%$	1	Sangat Sehat
$93\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	2	Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup Sehat
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	4	Kurang Sehat
$\text{BOPO} > 97\%$	5	Tidak Sehat

*Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004*

### 2.1.3 Risiko Kredit

#### 2.1.3.1 Pengertian Risiko Kredit

Jenis risiko menurut Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 terdapat 8 jenis risiko yang harus dihadapi oleh Bank yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Berdasarkan peraturan tersebut, risiko yang berpengaruh terhadap pendapatan adalah Risiko Kredit. Risiko kredit timbul ketika gagal melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan dengan pihak bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Risiko Kredit adalah risiko kegagalan nasabah atau pihak lain berdasarkan suatu perjanjian yang telah disepakati.

Menurut Masyhud (2006:199) Risiko Kredit adalah risiko bank sehubungan dengan kemungkinan pihak nasabah peminjam gagal memenuhi kewajibannya kepada bank.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:29) menyatakan bahwa risiko Kredit merupakan risiko kerugian yang timbul dari akibat pihak lawan gagal memenuhi kewajibannya. Risiko tersebut bersumber dari aktivitas fungsional bank seperti perkreditan, aktivitas *treasury*, dan aktivitas terkait investasi dan pembiayaan perdagangan.

Menurut Pandia (2012:199) Risiko Kredit adalah risiko kerugian akibat ketidakmampuan peminjam dan/atau ketidakmampuan memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan uang yang dipinjam secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah risiko yang timbul karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang akan mengakibatkan kerugian.

### **2.1.3.2 Faktor Penyebab Risiko Kredit**

Risiko kredit timbul dari ketidakpastian tentang pembayaran pinjaman nasabah (Pandia, 2012:204). Faktor penyebab ketidakpastian pembayaran antara lain:

1. Faktor manusia (*human uncertainties*), misalnya adanya sifat malas, tidak jujur, sakit, dan lain sebagainya.
2. Faktor ekonomis (*economic uncertainties*), misal karena adanya perubahan harga, penurunan permintaan, menurunnya daya beli, perubahan tingkat bunga dan lain sebagainya.
3. Faktor alam. Misalnya banjir, tanah longsor, gempa bumi, kemarau panjang dan lain sebagainya.

### **2.1.3.3 Pengukuran Risiko Kredit**

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwa risiko timbul dari kredit yang macet di bank yang dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Pengukuran NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu diukur dengan membandingkan antara kredit macet terhadap total pinjaman yang diberikan.

Sedangkan menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:8) salah satu parameter yang digunakan dalam pengukuran risiko kredit antara lain *Non Performing Loan*. Menurut Kasmir (2013:155) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Kredit yang dimaksud yaitu kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Kredit bermasalah terdapat

3 kategori yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 rasio yang digunakan untuk mengukur NPL yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat pada Tabel 2.3

**Tabel 2.3**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPL**

Kriteria	Peringkat	Keterangan
< 2%	1	Sangat Sehat
$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	2	Sehat
$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPL} \geq 12\%$	5	Tidak Sehat

*Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004*

## 2.1.4 Rentabilitas

### 2.1.4.1 Pengertian Rentabilitas

Perusahaan dalam bidang bisnis bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan mensejahterakan pemilik. Menurut Riyanto (2010 : 35) pengertian Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu.

Menurut Munawir (2010:33) Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

Sementara menurut Sudana (2011:22) Rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset perusahaan, modal dan penjualan.

Menurut Kasmir (2015:196), Rentabilitas adalah koefisien yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan juga merupakan ukuran tingkat efisiensi manajemen perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan membandingkannya dengan aset atau modal yang digunakan selama periode waktu tertentu.

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Rentabilitas**

Rentabilitas suatu perusahaan menurut Riyanto (2008:36) dibagi menjadi dua yaitu:

1. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi dinyatakan sebagai persentase sebagai rasio laba operasi yang diperoleh dengan modal sendiri dan pinjaman yang digunakan untuk memperoleh keuntungan. Rentabilitas digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengukur efektivitas penggunaan modalnya. Modal tersebut merupakan modal kerja perusahaan atau keuntungan diperoleh dari kegiatan perusahaan.

Menurut Riyanto (2008:37-41) Rentabilitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. *Profit Margin*

*Profit Margin* adalah perbandingan antara laba operasi dengan usaha yang dinyatakan dalam persentase (%). *Profit margin* dapat ditingkatkan dengan menambah biaya operasional (*operating expenses*) ke tingkat tertentu

untuk memaksimalkan pendapatan tambahan dan mengurangi biaya operasional daripada mengurangi pendapatan.

b. *Turnover of Operating Assets*

*Turnover of Operating Assets* adalah kecepatan aset bisnis selama periode tertentu yang dapat ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan modal usaha.

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu sisi dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan keuntungan tersebut di lain pihak. Dengan kata lain, bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk bekerja memperoleh keuntungan.

**2.1.4.3 Pengukuran Rentabilitas**

Pengukuran Rentabilitas bank memiliki tujuan dan manfaat penggunaan. Menurut Kasmir (2014:197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan,yaitu:

1. untuk mengukur atau menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode waktu tertentu;
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;

4. untuk menilai besarnya laba bersih sesuai pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Pandia (2012:71-73) bank menentukan penilaian faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap beberapa komponen yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rasio ROA adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan. *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) terhadap total aset bank dan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank. ROA merupakan ukuran bank untuk memperoleh laba atas berbagai aset yang dimilikinya. ROA dapat diperoleh dengan menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva. Rumus ROA menurut SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva rata-rata}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio *Return on Assets* (ROA) dapat dilihat pada Tabel 2.4

**Tabel 2.4**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA**

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity* adalah rasio antara laba (setelah pajak) dengan ekuitas (modal inti), rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dihasilkan. ROE merupakan ukuran kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih. Rumus ROE menurut SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Inti (rata-rata)}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio *Return on Equity* (ROE) dapat dilihat pada Tabel 2.5

**Tabel 2.5**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROE**

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$ROE > 15\%$	1	Sangat Sehat
$12,5\% < ROE \leq 15\%$	2	Sehat
$5\% < ROE \leq 12,5\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROE \leq 5\%$	4	Kurang Sehat
$ROE \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Bank adalah lembaga yang bergerak di bidang keuangan. Lembaga keuangan ini sangat penting bagi perekonomian nasional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar sektor usaha yang dilakukan berkaitan dengan bank. Tujuan bank memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat yang akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan diberbagai sektor, terutama sektor riil. Selain itu, fungsi bank bagi pemerintah dengan adanya kredit yang disalurkan akan memberikan keuntungan dalam bentuk penerimaan pajak, membuka kesempatan kerja, meningkatkan jumlah barang dan jasa, menghemat devisa negara akibat produk-produk yang sebelumnya diimpor serta meningkatkan devisa negara untuk keperluan ekspor (Kasmir, 2014:116-117).

Menurut Pandia (2012:5) secara umum usaha pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat (*surplus spending unit*) dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman (*deficit spending unit*). Kegiatan bank sebagai lembaga intermediasi dalam melaksanakan fungsinya yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa-jasa yang lainnya. Kegiatan menghimpun dana adalah kegiatan untuk memperoleh sumber dana bank. Hal ini karena modal utama bank berasal dari dana yang dihimpun saat melakukan kegiatan operasional.

Dana yang dihimpun dari simpanan nasabah akan disalurkan kembali pada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit/pinjaman. Menurut Kasmir (2014:116) pemberian kredit bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi bank

dalam bentuk balas jasa yang diterima dari nasabah berupa bunga. Keuntungan tersebut akan berpengaruh terhadap kelangsungan bank serta perluasan usaha. Keuntungan yang besar juga diikuti dengan peningkatan biaya operasional yang cukup besar pula. Dalam menjalankan kegiatan operasional bank untuk memperoleh keuntungan dari kredit maka akan dihadapkan dengan risiko kredit yaitu kemungkinan-kemungkinan bagi nasabah akan mengalami gangguan dalam melunasi kewajibannya kepada bank (Pandia, 2012:198).

Menurut Sudana (2011:22) Rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset perusahaan, modal dan penjualan. Manajemen bank harus mempertanggungjawabkan modal yang diperoleh agar memperoleh laba atau pengembalian dana.

Rentabilitas diukur untuk menghasilkan keuntungan dengan melakukan efisiensi pada suatu bank. Bank yang telah melakukan kinerja secara efisien bukan ditunjukkan dengan laba yang besar, tetapi dilihat dari tingkat rentabilitas yang diperoleh bank. Rentabilitas ini sangat penting untuk diamati karena keuntungan diperlukan untuk menjaga aset dan permodalan bank. Menurut Pandia (2012:71-73) salah satu faktor yang digunakan oleh manajemen bank untuk menilai kemampuannya dalam memperoleh keuntungan atas aset tertentu yang dimiliki bank yaitu melalui penilaian rasio *Return on Asset* (ROA) yang memiliki definisi bahwa *Return on Asset* adalah pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya dan efektivitas pengelolaan aset bank dengan cara membandingkan antara laba

sebelum pajak dengan total aset bank. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) maka keuntungan bank akan semakin besar dan posisi bank dari segi penggunaan aset semakin baik (Dendawijaya, 2009:118).

Menurut Kasmir (2014:114) bunga pinjaman merupakan balas jasa yang diperoleh bank berupa pendapatan bunga dari penyaluran kredit kepada masyarakat atau disebut juga sebagai pendapatan bunga (*Interest Income*).

Menurut Pandia (2012:182) semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat oleh bank maka semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan kredit sehingga pendapatan bank juga akan meningkat. Dana yang diperoleh dikelola oleh bank dengan baik dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat yang akan memberikan keuntungan. Keuntungan tersebut diperoleh dari balas jasa yang diterima oleh bank dari kredit yang disalurkan.

Menurut Siamat (2001:94) bahwa pendapatan bunga yang diperoleh bank dari kredit atau surat-surat berharga akan meningkatkan perolehan laba bank. Semakin baik pengelolaan aset maka akan semakin besar pula pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank sehingga semakin tinggi kemungkinan bank memperoleh keuntungan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga yaitu menggunakan pendapatan bunga bersih. Menurut Pandia (2012:71-72) pengukuran yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih adalah rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang berarti bahwa NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. Rasio NIM tersebut menunjukkan

kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Tampubolon (2004:114) peningkatan NIM dipengaruhi oleh suku bunga kredit yang berasal dari penyaluran kredit. Meningkatnya NIM akan menambah jumlah kredit sehingga akan meningkatkan peroleh laba bagi bank. Semakin besar NIM yang diperoleh bank maka ROA juga akan semakin besar yang menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik. Sebaliknya, jika NIM semakin kecil maka ROA yang diperoleh juga semakin kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank semakin menurun. Menurut Laporan Profil Industri Perbankan pada bank konvensional bahwa penurunan rasio NIM dapat terjadi karena peningkatan suku bunga deposito yang ditawarkan bank yang menyebabkan ROA juga menurun. Besarnya rasio NIM menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva produktif.

Penelitian Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T. Y. (2017) yang menunjukkan bahwa pendapatan bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA yang berarti semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) meningkat.

Penelitian yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Tan Sau Eng (2013), Viola Syukrina E Janrosi dan Yuliani (2017), Wildan Farhat Pinasti dan RR. Yeni Vera Fibriyanti dan Lilik Nurcholidah (2020), Sabeth Sembiring (2021), Yeni Vera Fibriyanti dan Lilik Nurcholidah (2020), Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.

Baramuli (2020), Iman Indrafana Kusumo Hasbullah (2020) dan Risky Diba Avrita, dan Irene Rini Demi Pangestuti (2016).

Menurut Pandia (2012:72) Efisiensi Operasi adalah kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional. Lebih sedikit sumber daya yang digunakan pada suatu proses maka semakin efisien. Proses efisien ditandai dengan peningkatan proses untuk membuatnya lebih murah dan lebih cepat.

Laba yang besar belum bisa menjadi penentu bahwa bank telah bekerja dengan efisien. Tingkat efisiensi dapat ditentukan dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dari aset atau modal dengan menghitung rentabilitasnya. Ketidakmampuan bank dalam menekan biaya operasional akan mengakibatkan kerugian. Semakin tinggi efisiensi bank maka kesehatan bank menjadi kurang baik.

Menurut Pandia (2012:72) tingkat efisiensi disebut juga sebagai rasio BOPO yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO, semakin baik efisiensi pengelolaan bank dalam menggunakan sumber daya (Riyadi, 2006:159). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional dan menunjukkan tingkat inefisiensi yang rendah bagi bank dalam menjalankan kegiatan operasional sehingga ROA suatu bank semakin meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO akan menyebabkan ROA semakin menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Tingkat efisiensi bank memiliki rasio kecil dapat menunjukkan kemungkinan

kondisi bank dalam bermasalah semakin kecil. Menurut Laporan Profil Perbankan Indonesia bahwa BOPO perbankan tercatat disebabkan peningkatan penyusutan/amortisasi.

Pengaruh efisiensi terhadap kinerja bank diungkapkan oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio BOPO meningkat berarti tingkat efisiensi suatu bank menurun, sehingga rentabilitas juga akan meningkat. Efisiensi suatu bank semakin baik maka kinerjanya akan meningkat. Kinerja bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya sehingga rentabilitas diharapkan akan meningkat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uli Wildan Nuryanto, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, dan Dede Suleman (2020) menunjukkan bahwa efisiensi biaya dengan indikator BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018), Erni Masdupi (2014), Herlina, Nugraha, dan Imas Purnamasari (2016), Daian Maryana dan Wahyu Deni Widiastuti (2020), Ida Ayu Adiatmayani dan Ida Bagus Panji Sedana (2018).

Risiko kredit menurut Pandia (2012:204) adalah risiko kerugian akibat ketidakmampuan peminjam dan/atau ketidakmampuan memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan uang yang dipinjam secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Usaha perbankan dalam menyalurkan kredit mengandung risiko kredit. Jika dalam penyaluran kredit terdapat masalah yang mengarah pada kredit yang diberikan bermasalah maka akan menyebabkan kerugian bagi bank.

Sedangkan jika kualitas kredit baik maka komposisi aset perusahaan akan meningkat sehingga rentabilitas bank semakin baik.

Dendawijaya (2005:83) mengemukakan bahwa akibat dari timbulnya kredit bermasalah diantaranya akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba yang akan berpengaruh buruk bagi ROA yang akan mengalami penurunan. Semakin besar risiko kredit yang dihadapi oleh bank maka kemungkinan aktiva bank tidak memperoleh laba semakin besar yang akan berpengaruh terhadap nilai *Return On Assets* (Ali, 2006:70). Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwa salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Net Performing Loan*. Rasio ini menunjukkan bahwa risiko kredit ditunjukkan dari kredit bermasalah yang terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet yang menyebabkan keuntungan bank menurun.

Dendawijaya (2006:82) menyatakan bahwa dampak yang akan ditimbulkan dari adanya kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, akan tetapi meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani secara tepat. Dampak yang akan ditimbulkan yaitu hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan yang berpengaruh buruk terhadap rentabilitas bank.

Menurut Ismail (2013:127) menjelaskan bahwa kredit bermasalah berdampak pada penurunan ROA. Semakin besar risiko kredit yang dimiliki bank, semakin besar kemungkinan aset bank tidak mendapatkan keuntungan yang

diharapkan bank sehingga akan mempengaruhi nilai *Return on Asset* bank (Ali: 2006:70). Hal tersebut mengakibatkan bank harus menanggung kerugian operasional sehingga berpengaruh terhadap penurunan ROA yang diperoleh bank.

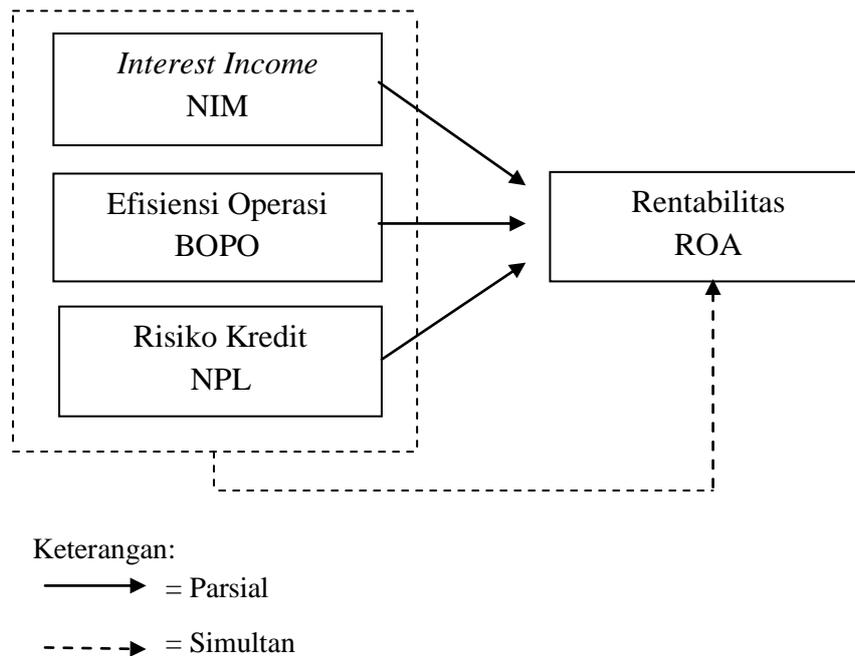
Berdasarkan penelitian Sabeth Sembiring (2021) mengungkapkan bahwa semakin tinggi rasio kredit, semakin rendah kualitas pinjaman bank dan semakin tinggi jumlah kredit bermasalah yang akan menyebabkan bank mengalami kerugian dan rentabilitas bank menjadi menurun. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa variabel NPL berpengaruh terhadap ROA. Jika risiko kredit tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan kredit bermasalah yang akan berpengaruh terhadap rentabilitas bank yang semakin menurun dalam bank tersebut.

Penelitian yang menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap rentabilitas yaitu penelitian oleh Viola Syukrina E Janrosi dan Yuliani (2017) yang menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi rasio NPL maka akan berpotensi terhadap kerugian bank yang menyebabkan ROA menurun. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018), Uli Wildan Nuryanto, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, dan Dede Suleman (2020), Erni Masdupi (2014), Herlina, Nugraha, dan Imas Purnamasari (2016), Daian Maryana dan Wahyu Deni Widiastuti (2020), Ida Ayu Adiatmayani dan Ida Bagus Panji Sedana (2018).

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa *Interest Income*, Efisiensi Operasi, dan Risiko Kredit disimpulkan berpengaruh terhadap Rentabilitas.

Variabel *Interest Income*, Efisiensi Operasi, dan Risiko Kredit, masing-masing memiliki pengaruh terhadap Rentabilitas bank. Jika *Interest Income* naik maka laba yang diperoleh akan meningkat. Laba yang diperoleh akan meningkat juga didukung dengan tingkat efisiensi operasi bank yang kecil. Laba yang meningkat maka risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank juga akan semakin besar.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran dapat diimplementasikan pada Gambar 2.1



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran secara Parsial dan Simultan**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Jawaban sementara tersebut berupa teori yang relevan, belum didasarkan penelitian fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. *Interest Income* secara parsial berpengaruh positif terhadap Rentabilitas.
2. Efisiensi Operasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Rentabilitas.
3. Risiko Kredit secara parsial berpengaruh negatif terhadap Rentabilitas.
4. *Interest Income*, Efisiensi Operasi, dan Risiko Kredit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Rentabilitas.

